
Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial

Zainal Parhan, Ahmad Jais
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
Email: zainalparhan@gmail.com, ahjaza@gmail.com

Abstract

Social media has undergone a significant transformation into a new public space that facilitates social, cultural, and religious interactions in modern society. On the one hand, social media opens up significant opportunities for the dissemination of religious values, preaching, and constructive interfaith dialogue. However, on the other hand, low levels of digital literacy among the public make this digital space vulnerable to being exploited as a means of spreading hoaxes, hate speech, and religiously motivated provocation. This phenomenon has the potential to worsen interfaith relations and trigger social conflict that spills over from cyberspace into real life. Based on these conditions, this study aims to analyze the role of digital literacy in preventing religious conflict on social media. This study uses a qualitative approach with library research, through content analysis of various written sources, such as books, national scientific journals, and official documents relevant to the issue of digital literacy and interfaith harmony. This approach was chosen to gain a comprehensive understanding of the concepts, strategies, and implications of digital literacy in a socio-religious context. The research findings show that digital literacy plays a crucial role in shaping critical, ethical, and tolerant public behavior in responding to religious information on social media. Digital literacy is not only understood as technical skills in using information technology, but also encompasses critical thinking skills, ethical awareness, and social responsibility in interacting in the digital space. Thus, digital literacy serves as an effective preventive tool in countering disinformation, mitigating potential conflict, and maintaining and strengthening interfaith harmony in the digital era.

Keywords: *digital literacy, religious conflict, social media, religious moderation*

Abstrak

Media sosial telah mengalami transformasi signifikan menjadi ruang publik baru yang memfasilitasi interaksi sosial, kultural, dan keagamaan masyarakat modern. Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan, dakwah, serta dialog lintas iman yang konstruktif. Namun, di sisi lain, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat menyebabkan ruang digital ini rentan dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi bernuansa keagamaan. Fenomena tersebut berpotensi memperkeruh hubungan antarumat beragama dan memicu konflik sosial yang meluas dari dunia maya ke kehidupan nyata. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam mencegah konflik keagamaan di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis isi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah nasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan isu literasi digital dan kerukunan umat beragama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, strategi, dan implikasi literasi digital dalam konteks sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku masyarakat yang kritis, etis, dan toleran dalam menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika, serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang

digital. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai instrumen preventif yang efektif dalam menangkal disinformasi, meredam potensi konflik, serta menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama di era digital.

Kata kunci: literasi digital, konflik keagamaan, media sosial, moderasi beragama.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan cara masyarakat Indonesia berinteraksi, berkomunikasi, serta memperoleh informasi. Media sosial kini berperan sebagai ruang publik utama yang menampung beragam pandangan, termasuk topik keagamaan, yang tersebar luas dan cepat. Kemudahan akses dan penyebaran informasi tersebut menjadikan media sosial sarana penting dalam pembentukan opini publik keagamaan. Namun, kemudahan yang sama sering kali digunakan secara tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, dan provokasi yang dapat memicu ketegangan antarumat beragama di dunia digital.¹ Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar alat hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi dan pertukaran pandangan keagamaan. Pola komunikasi keagamaan yang sebelumnya bersifat hierarkis kini berubah menjadi terbuka dan interaktif. Akan tetapi, kebebasan tersebut menghadirkan tantangan baru berupa penyalahgunaan ruang digital untuk menyebarkan narasi ekstrem dan intoleran.

Akibatnya, isu-isu keagamaan yang sensitif sering berkembang menjadi konflik horizontal di masyarakat.² Masalah tersebut semakin kompleks karena sebagian besar pengguna media sosial belum memiliki tingkat literasi digital yang memadai. Banyak individu yang belum mampu memilah informasi secara kritis dan memahami konteks pesan keagamaan yang diterima. Seperti dijelaskan oleh Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, rendahnya literasi digital berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan dan memperbesar risiko konflik sosial.³ Literasi digital, dalam hal ini, tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran etis serta kemampuan memahami nilai-nilai sosial dan budaya di balik setiap pesan digital.⁴ Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, literasi digital memiliki makna yang strategis. Kemampuan untuk memverifikasi informasi, menghindari ujaran provokatif, dan membangun komunikasi yang santun merupakan bagian penting dari praktik literasi digital.

Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa literasi digital berperan sebagai pilar utama dalam memperkuat moderasi beragama di tengah era disinformasi.⁵ Pandangan serupa disampaikan oleh Fitri Murfianti yang menilai bahwa rendahnya sensitivitas terhadap simbol-simbol keagamaan sering kali

¹ Zaitun Zakiyah, "Literasi Digital dalam Pencegahan Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5, no. 2 (2022): 108–120.

² Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Penanganan Hoaks dan Konten Keagamaan di Ruang Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2024), hlm. 12.

³ Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi," *Action Research Journal Indonesia*, 4, no. 1 (2025): 58–60.

⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kominfo, 2021), hlm. 34.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama di Era Digital* (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 45.

menimbulkan salah tafsir dan polarisasi sosial.⁶ Selain itu, munculnya otoritas keagamaan baru di media sosial, seperti pendakwah digital dan influencer keagamaan, juga membawa tantangan tersendiri. Rini Arista mencatat bahwa meningkatnya pengaruh figur keagamaan nonformal kerap tidak diimbangi dengan kapasitas pengetahuan yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan bias pemahaman ajaran agama.⁷ Dalam situasi seperti ini, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu menilai sumber keagamaan secara objektif dan proporsional. Irwan Abdullah menambahkan bahwa literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai agama dapat menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga etika komunikasi serta menghormati keberagaman keyakinan.⁸

Pemerintah Indonesia juga telah menempatkan literasi digital sebagai prioritas dalam kebijakan nasional. Melalui Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi, Kementerian Komunikasi dan Informatika berupaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan media digital secara produktif dan beretika.⁹ Program ini menekankan empat dimensi utama, yakni kecakapan, etika, budaya, dan keamanan digital. Keempat aspek tersebut menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas, santun, serta tangguh terhadap potensi konflik berbasis agama di ruang siber. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital merupakan langkah strategis untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di tengah derasnya arus informasi. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai bentuk kesadaran moral dan sosial dalam menghadapi perubahan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran literasi digital dalam mencegah konflik keagamaan di media sosial, dengan harapan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan moderasi beragama dan toleransi di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis peran literasi digital dalam mencegah konflik keagamaan melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks dan gagasan tanpa menggunakan data statistik atau eksperimen. Sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan makna yang tersembunyi di balik fakta dan perilaku sosial berdasarkan konteks yang terjadi secara alami.¹⁰ Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional, laporan penelitian, serta dokumen resmi pemerintah yang membahas tema literasi digital, media sosial, dan moderasi beragama. Penelitian kepustakaan menekankan proses analisis yang sistematis terhadap gagasan dan hasil penelitian terdahulu guna menemukan keterkaitan konseptual antara literasi digital

⁶ Fitri Murfianti, "Meme, Humor, dan Sensitivitas Agama: Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi di Era Digital," *Jurnal PPI Belanda*, 2, no. 1 (2025): 33–48.

⁷ Rini Arista, "Dampak Media terhadap Asumsi Masyarakat: Studi Kasus Golongan Ba'alawi di Indonesia," *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5, no. 2 (2025): 112–127.

⁸ Irwan Abdullah, "Literasi Digital dan Moderasi Beragama di Ruang Publik Virtual," *Jurnal Komunikasi Islam*, 12, no. 1 (2024): 45–60.

⁹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kominfo, 2021), hlm. 22–23.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 12.

dan pencegahan konflik keagamaan di ruang digital. Seperti dijelaskan Mestika Zed, penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menafsirkan berbagai sumber tertulis untuk membangun kerangka pemikiran yang utuh.¹¹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni proses pencarian, pembacaan, dan pencatatan informasi dari berbagai sumber ilmiah. Setiap literatur yang digunakan dievaluasi berdasarkan kredibilitas penulis, relevansi dengan tema penelitian, dan tahun penerbitan agar data yang diperoleh valid serta mutakhir. Tahapan ini juga melibatkan pencarian literatur melalui portal jurnal nasional seperti Garuda Ristekbrin, Neliti, dan Sinta, untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari penelitian akademik di Indonesia.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini bertujuan menafsirkan pesan-pesan dalam teks untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan topik penelitian. Burhan Bungin menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik sistematis untuk memahami isi komunikasi guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji.¹² Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama: (1) reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, (2) klasifikasi berdasarkan tema literasi digital, moderasi beragama, dan konflik keagamaan, (3) interpretasi hasil bacaan dengan menghubungkan teori dan konteks sosial, serta (4) penarikan kesimpulan secara argumentatif dan ilmiah. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan dan penerapan analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk perilaku masyarakat yang kritis, etis, dan toleran di ruang digital. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara perkembangan teknologi informasi, dinamika komunikasi digital, serta nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Literasi Digital

Istilah *literasi digital* tersusun dari dua kata, yaitu “literasi” dan “digital.” Secara sederhana, literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, serta memahami informasi dengan benar. Kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *littera*, yang berarti huruf, kemudian berkembang menjadi kemampuan memahami makna dari berbagai bentuk komunikasi seperti teks, simbol, dan media. Sementara itu, istilah “digital” berasal dari kata *digitus* yang berarti jari, dan dalam konteks teknologi modern, istilah ini merujuk pada sistem berbasis bilangan biner yang menjadi dasar bagi perangkat elektronik dan media komunikasi.¹³ Jika digabungkan, *literasi digital* dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 4.

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 55.

¹³Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 23.

mencakup kemampuan berpikir kritis, beretika, dan berbudaya di ruang digital.¹⁴ Dalam panduan nasionalnya, Kominfo membagi literasi digital ke dalam empat pilar utama, yaitu kecakapan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital. Keempat pilar ini saling berkaitan: kecakapan digital berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi; etika digital menekankan cara berkomunikasi yang sopan dan bertanggung jawab; budaya digital mencerminkan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan norma di ruang maya, sementara keamanan digital menekankan pentingnya perlindungan data pribadi serta keselamatan pengguna di internet. Zaitun Zakiyah menjelaskan bahwa literasi digital juga memiliki dimensi moral dan sosial.¹⁵ Individu yang memiliki literasi digital baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dampak sosial dari setiap tindakan di ruang digital. Dalam konteks kehidupan keagamaan, hal ini menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpancing oleh isu-isu provokatif yang berpotensi menimbulkan konflik. Zakiyah menegaskan bahwa literasi digital harus berlandaskan nilai-nilai etika, empati sosial, dan tanggung jawab moral guna menciptakan lingkungan digital yang sehat dan beradab.

Pandangan tersebut sejalan dengan Komaruddin Hidayat, yang menilai bahwa kemajuan teknologi komunikasi harus diiringi dengan kedewasaan moral dan spiritual.¹⁶ Menurutnya, dunia digital bukan sekadar ruang berbagi informasi, tetapi juga tempat pembentukan karakter. Tanpa kesadaran etika, media sosial dapat berubah menjadi wadah penyebaran kebencian dan disinformasi. Oleh karena itu, literasi digital perlu dimaknai sebagai bentuk kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi di dunia maya. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama.¹⁷ Literasi digital membantu masyarakat memahami perbedaan pandangan keagamaan secara terbuka dan proporsional, sehingga tidak mudah terjebak pada sikap eksklusif dan intoleran. Fitri Murfianti menambahkan bahwa empati sosial dan sensitivitas budaya menjadi aspek penting agar pesan keagamaan yang beredar di media sosial tidak menimbulkan kesalahpahaman.¹⁸ Sementara itu, Irwan Abdullah memandang literasi digital sebagai modal sosial baru yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola perbedaan dan menjaga kerukunan di ruang publik digital.¹⁹ Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan komprehensif yang mencakup aspek teknis, sosial, moral, dan keagamaan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks penelitian ini, literasi digital dipandang sebagai fondasi penting bagi masyarakat

¹⁴Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kominfo, 2021), hlm. 15.

¹⁵Zaitun Zakiyah, "Literasi Digital dalam Pencegahan Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5, no. 2 (2022): hlm. 115.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Agama di Era Digital* (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 50.

¹⁷Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi," *Action Research Journal Indonesia*, 4, no. 1 (2025): hlm. 60.

¹⁸Fitri Murfianti, "Meme, Humor, dan Sensitivitas Agama: Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi di Era Digital," *Jurnal PPI Belanda*, 2, no. 1 (2025): hlm. 35.

¹⁹Irwan Abdullah, "Literasi Digital dan Moderasi Beragama di Ruang Publik Virtual," *Jurnal Komunikasi Islam*, 12, no. 1 (2024): hlm. 48.

modern dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama serta membangun ruang digital yang inklusif, damai, dan beretika.

B. Konflik Keagamaan di Media Sosial

Media sosial saat ini telah menjadi ruang utama interaksi masyarakat Indonesia. Di platform seperti Facebook, X (Twitter), Instagram, dan TikTok, masyarakat bebas mengekspresikan identitas serta pandangan keagamaannya secara terbuka. Namun, kebebasan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman etika dan kemampuan literasi digital yang memadai. Akibatnya, media sosial yang seharusnya menjadi sarana dialog justru sering berubah menjadi arena konflik antarumat beragama.²⁰ Menurut Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, konflik keagamaan di media sosial umumnya berakar pada lemahnya kemampuan moderasi beragama di ruang digital.²¹ Perbedaan pandangan keagamaan yang disampaikan tanpa kendali emosional sering kali berujung pada perdebatan panjang bahkan permusuhan antarpengguna. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi, sehingga berita bohong dan ujaran kebencian mudah sekali menyebar. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, situasi ini tentu menjadi ancaman serius bagi kerukunan dan persatuan bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah Sholihah dan Rizal Fachreza menunjukkan bahwa kolom komentar di media sosial merupakan ruang paling rawan terjadinya konflik keagamaan.²² Banyak pengguna menulis komentar secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kelompok lain. Kurangnya kesadaran etika komunikasi digital membuat interaksi daring sering kali berubah menjadi percakapan yang kasar dan sensitif terhadap isu agama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut kesadaran sosial dan moral dalam berinteraksi. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memperkuat temuan tersebut. Dalam laporannya, disebutkan bahwa ratusan konten hoaks dan ujaran kebencian bernuansa agama beredar luas di berbagai platform media sosial dalam dua tahun terakhir.²³ Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi alat provokasi apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat. Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa karakter dasar media sosial bersifat bebas dan partisipatif, sehingga siapa pun dapat menjadi produsen informasi tanpa mekanisme penyaringan yang ketat.²⁴ Kondisi ini menjelaskan mengapa konten provokatif dan intoleran sering kali menjadi viral meskipun tidak memiliki dasar kebenaran yang jelas.

Menurut Komaruddin Hidayat, perdebatan keagamaan di ruang digital pada dasarnya mencerminkan dinamika sosial keagamaan masyarakat Indonesia.²⁵ Di satu sisi, meningkatnya

²⁰Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi," *Action Research Journal Indonesia*, 4, no. 1 (2025): hlm. 61.

²¹Ibid., hlm. 63.

²²Nurul Hidayah Sholihah dan Rizal Fachreza, "Etika Berkomentar di Media Sosial TikTok Menurut Perspektif Islam dalam Menghindari Provokasi dan Perpecahan," *Merdeka Indonesia Journal of Islamic Studies*, 3, no. 2 (2024): hlm. 107.

²³Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Penanganan Hoaks dan Konten Keagamaan di Ruang Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2024), hlm. 18.

²⁴Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 27.

²⁵Komaruddin Hidayat, *Agama di Era Digital* (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 53.

perbincangan tentang isu keagamaan menunjukkan minat yang tinggi terhadap persoalan spiritual. Namun, di sisi lain, hal itu juga memperlihatkan lemahnya kesadaran etika dalam berdialog lintas iman. Jika media sosial tidak digunakan secara bijak, maka potensi konflik yang berawal dari kesalahpahaman dapat meluas menjadi perpecahan sosial di dunia nyata. Riset yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat dalam *Jurnal Harmoni* juga menjelaskan bahwa meningkatnya konflik digital berkaitan dengan munculnya “otoritas keagamaan baru” yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan pandangan sepihak.²⁶ Mereka sering kali tidak memiliki kompetensi teologis yang memadai, namun mampu memengaruhi opini publik melalui gaya komunikasi yang populer dan emosional. Temuan ini menunjukkan pentingnya literasi digital bagi masyarakat agar dapat membedakan antara konten dakwah yang edukatif dan konten provokatif.

Pendapat serupa disampaikan oleh Ahmad Zaky dalam *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, yang menyatakan bahwa konflik keagamaan di media sosial banyak dipicu oleh rendahnya kesadaran digital dan kecenderungan masyarakat dalam mengonsumsi informasi secara emosional.²⁷ Menurutnya, pengguna media sosial sering kali tidak melakukan *tabayyun* (klarifikasi informasi) sebelum bereaksi terhadap konten keagamaan, sehingga perbedaan pandangan mudah berkembang menjadi permusuhan. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik keagamaan di media sosial tidak hanya disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga oleh lemahnya kemampuan literasi digital, etika komunikasi, dan pengelolaan emosi di ruang publik daring. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi langkah strategis dalam menciptakan ruang media sosial yang sehat, toleran, dan mendukung keharmonisan antarumat beragama di Indonesia.

C. Peran Literasi Digital dalam Pencegahan Konflik Keagamaan

Literasi digital memiliki peran penting dalam mencegah munculnya konflik keagamaan di ruang digital yang semakin kompleks. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, kemampuan masyarakat untuk menyeleksi, memahami, dan menyebarkan informasi dengan benar menjadi hal yang sangat menentukan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan seseorang memaknai informasi secara kritis dan menempatkan diri sebagai pengguna media yang beretika serta bertanggung jawab.²⁸ Zaitun Zakiyah menjelaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai kemampuan untuk mengelola informasi agar tidak terjebak dalam penyebaran ujaran kebencian dan hoaks yang bernuansa agama.²⁹ Individu yang memiliki literasi digital tinggi akan lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi karena memahami bahwa setiap pesan digital memiliki dampak sosial yang luas. Pandangan ini sejalan dengan Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, yang menilai bahwa literasi digital dapat menjadi sarana dakwah moderat

²⁶Rahmat Hidayat, “Otoritas Keagamaan Baru di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Moderasi Beragama,” *Jurnal Harmoni: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 22, no. 2 (2023): hlm. 140.

²⁷Ahmad Zaky, “Perilaku Komunikasi dan Polarisasi Agama di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 3, no. 1 (2025): hlm. 68.

²⁸Zaitun Zakiyah, “Literasi Digital dalam Pencegahan Ujaran Kebencian di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5, no. 2 (2022): hlm. 110.

²⁹*Ibid.*, hlm. 115.

di dunia maya.³⁰ Melalui penggunaan media sosial secara bijak, masyarakat dapat menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, serta memperkuat semangat dialog lintas iman.

Komaruddin Hidayat menambahkan bahwa literasi digital juga berfungsi memperkuat kesadaran moral masyarakat dalam berkomunikasi.³¹ Orang yang memiliki kecakapan digital tidak hanya sekadar memahami teknologi, tetapi juga sadar akan konsekuensi sosial dari setiap ucapan dan tindakan di ruang digital. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi “benteng etika” yang mencegah munculnya konflik akibat kesalahpahaman komunikasi. Fitri Murfianti menegaskan bahwa komunikasi yang santun dan berempati di ruang digital merupakan langkah nyata untuk menciptakan suasana damai di tengah keragaman agama dan budaya.³² Pemerintah Indonesia melalui *Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi* yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia berupaya mengedukasi masyarakat agar lebih sadar terhadap pentingnya etika digital dan keamanan informasi.³³ Program ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, pendidik, hingga komunitas kreatif. Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia turut memperkuat upaya tersebut melalui program “*Moderasi Beragama*” yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan.³⁴ Kolaborasi antar lembaga ini menjadi contoh sinergi antara penguatan literasi digital dan pembentukan karakter keagamaan di era teknologi.

Menurut Rahmat Hidayat, literasi digital mampu memperkuat moderasi beragama dengan membekali masyarakat kemampuan mengenali narasi keagamaan ekstrem yang sering muncul di ruang digital.³⁵ Literasi digital mendorong masyarakat melakukan *tabayyun* (klarifikasi informasi) sebelum menyebarkan berita yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Pandangan serupa disampaikan oleh Ahmad Zaky, yang menilai bahwa literasi digital dapat menekan polarisasi sosial dan agama karena membuat individu lebih reflektif dan terbuka terhadap perbedaan pandangan.³⁶ Hasil penelitian Dwi Lestari dan Aji Gunawan juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperkuat empati sosial dan solidaritas lintas agama di ruang digital.³⁷ Kampanye positif yang dilakukan oleh tokoh agama di media sosial terbukti mampu mengurangi ketegangan antarkelompok dengan menampilkan narasi perdamaian. Sementara itu, Rachmad Fadli menyoroti peran pendidikan berbasis

³⁰Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz, “Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi,” *Action Research Journal Indonesia*, 4, no. 1 (2025): hlm. 64.

³¹Komaruddin Hidayat, *Agama di Era Digital* (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 52.

³²Fitri Murfianti, “Meme, Humor, dan Sensitivitas Agama: Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi di Era Digital,” *Jurnal PPI Belanda*, 2, no. 1 (2025): hlm. 38.

³³Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kominfo, 2021), hlm. 20.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 12.

³⁵Rahmat Hidayat, “Otoritas Keagamaan Baru di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Moderasi Beragama,” *Jurnal Harmoni: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 22, no. 2 (2023): hlm. 141.

³⁶Ahmad Zaky, “Perilaku Komunikasi dan Polarisasi Agama di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 3, no. 1 (2025): hlm. 67.

³⁷Dwi Lestari dan Aji Gunawan, “Empati Sosial dan Literasi Digital dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Era Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi Islam Nusantara*, 7, no. 1 (2024): hlm. 28.

literasi digital di sekolah dan pesantren dalam membentuk karakter pelajar yang kritis sekaligus santun di ruang digital.³⁸

Dari sisi praktik sosial, literasi digital membantu masyarakat memahami bahwa media sosial seharusnya menjadi ruang kolaborasi, bukan ajang kompetisi keyakinan. Ketika masyarakat terbiasa berpikir kritis, berempati, dan menghargai perbedaan, potensi konflik keagamaan akan semakin kecil. Karena itu, peningkatan literasi digital bukan hanya program pemerintah, tetapi juga kebutuhan sosial yang fundamental. Seperti ditegaskan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, membangun masyarakat yang cakap digital merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan peradaban digital yang damai dan beradab.³⁹ Dengan demikian, literasi digital memiliki peran strategis dalam mencegah konflik keagamaan melalui tiga fungsi utama: sebagai filter informasi, pembentuk kesadaran moral, dan penguat moderasi sosial. Literasi digital membantu masyarakat mengubah media sosial dari ruang konflik menjadi ruang dialog, dari arena perpecahan menjadi sarana edukasi dan kolaborasi lintas agama. Semakin tinggi tingkat literasi digital suatu masyarakat, semakin kuat pula daya tahannya terhadap provokasi dan polarisasi yang mengancam kerukunan bangsa.

D. Strategi Penguatan Literasi Digital di Masyarakat

Penguatan literasi digital merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan cerdas di era media sosial. Literasi digital tidak dapat dipahami semata sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Dalam konteks kehidupan beragama, penguatan literasi digital memiliki peran besar dalam mengarahkan masyarakat agar mampu menggunakan ruang digital secara bijak, menghargai perbedaan, serta menolak provokasi yang berpotensi menimbulkan konflik.⁴⁰ Menurut Fitri Murfianti, strategi penguatan literasi digital perlu memperhatikan aspek budaya dan empati sosial.⁴¹ Pendekatan edukasi digital tidak seharusnya bersifat kaku atau normatif, melainkan harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat Indonesia. Misalnya, konten edukasi digital dapat dikemas dalam bentuk video pendek, komik daring, atau kampanye berbasis komunitas yang mengajarkan etika berkomunikasi di dunia maya dengan cara yang menarik. Pendekatan berbasis budaya ini terbukti lebih efektif karena menggunakan gaya komunikasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia melalui *Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi* telah merumuskan empat pilar utama dalam memperkuat literasi digital, yaitu etika digital, budaya digital, kecakapan digital, dan keamanan digital.⁴² Program ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial. Selain itu, Kementerian Kominfo juga bekerja sama dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menyosialisasikan etika beragama di

³⁸Rachmad Fadli, "Pendidikan Literasi Digital di Pesantren dan Tantangan Era Disrupsi," *Jurnal Al-Qalam*, 29, no. 2 (2023): hlm. 180.

³⁹Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Penanganan Hoaks dan Konten Keagamaan di Ruang Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2024), hlm. 25.

⁴⁰Fitri Murfianti, "Meme, Humor, dan Sensitivitas Agama: Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi di Era Digital," *Jurnal PPI Belanda*, 2, no. 1 (2025): hlm. 44.

⁴¹Ibid., hlm. 45.

⁴²Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital Nasional* (Jakarta: Kominfo, 2021), hlm. 22.

dunia digital.⁴³ Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa literasi digital merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program “*Moderasi Beragama*” menekankan pentingnya penguatan literasi keagamaan yang berpadu dengan literasi digital.⁴⁴ Tujuan utamanya ialah agar masyarakat mampu memahami perbedaan pandangan agama secara proporsional dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstrem di ruang digital. Literasi keagamaan dan literasi digital saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang kritis sekaligus toleran di tengah keragaman budaya dan keyakinan.

Rachmad Fadli menegaskan bahwa strategi penguatan literasi digital harus dimulai sejak dini melalui pendidikan formal maupun nonformal.⁴⁵ Sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi perlu menjadi pelopor dalam membangun kesadaran digital. Pembelajaran berbasis literasi digital tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis sumber informasi, serta berkomunikasi dengan etika dan empati. Dwi Lestari dan Aji Gunawan menambahkan bahwa pembiasaan berpikir kritis di kalangan generasi muda merupakan kunci terbentuknya budaya digital yang sehat.⁴⁶ Selain pendidikan, penguatan literasi digital juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan kampanye publik. Rahmat Hidayat berpendapat bahwa pelatihan bagi tokoh agama dan komunitas lokal sangat penting agar mereka mampu berperan sebagai agen perdamaian di ruang digital.⁴⁷ Tokoh agama yang melek digital dapat menjadi panutan dalam menyebarkan pesan-pesan yang menyejukkan. Di sisi lain, Ahmad Zaky menyoroti peran influencer dan kreator konten dalam membentuk opini publik yang positif.⁴⁸ Ketika figur publik menampilkan sikap toleran dan menghargai keberagaman, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Dari sisi kebijakan, penguatan literasi digital membutuhkan dukungan teknologi dan pemerataan akses. Pemerintah perlu memastikan akses internet yang merata agar tidak terjadi kesenjangan digital (*digital divide*). Menurut Desy Nur Aisyah, ketimpangan akses informasi dapat memperlemah partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi digital.⁴⁹ Oleh karena itu, upaya literasi digital harus bersifat inklusif dengan melibatkan perempuan, pemuda, dan masyarakat di wilayah terpencil. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi digital di tingkat daerah. FKUB yang berbasis digital dapat menjadi wadah dialog lintas agama yang efektif. Melalui media sosial, FKUB dapat menyebarkan narasi perdamaian, menanggapi isu keagamaan yang

⁴³Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Penanganan Hoaks dan Konten Keagamaan di Ruang Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2024), hlm. 19.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 13.

⁴⁵Rachmad Fadli, “Pendidikan Literasi Digital di Pesantren dan Tantangan Era Disrupsi,” *Jurnal Al-Qalam*, 29, no. 2 (2023): hlm. 181.

⁴⁶Dwi Lestari dan Aji Gunawan, “Empati Sosial dan Literasi Digital dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Era Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi Islam Nusantara*, 7, no. 1 (2024): hlm. 30.

⁴⁷Rahmat Hidayat, “Otoritas Keagamaan Baru di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Moderasi Beragama,” *Jurnal Harmoni: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 22, no. 2 (2023): hlm. 143.

⁴⁸Ahmad Zaky, “Perilaku Komunikasi dan Polarisasi Agama di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 3, no. 1 (2025): hlm. 69.

⁴⁹Desy Nur Aisyah, “Ketimpangan Akses Digital dan Literasi Informasi di Indonesia,” *Jurnal Media dan Masyarakat Digital*, 5, no. 1 (2024): hlm. 57.

sensitif, dan memfasilitasi kampanye anti-hoaks antar komunitas.⁵⁰ Strategi penguatan literasi digital dalam konteks sosial-keagamaan memiliki makna yang jauh melampaui aspek teknis penggunaan media dan teknologi informasi. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses, memilah, dan memverifikasi informasi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam memperluas ruang dialog dan kerja sama antaragama di dunia maya. Melalui literasi digital yang baik, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang perjumpaan yang sehat, inklusif, dan produktif bagi berbagai kelompok keagamaan untuk saling memahami, berbagi nilai-nilai kemanusiaan, serta membangun narasi damai yang menyejukkan.

Penguatan literasi digital perlu dipahami sebagai sebuah gerakan kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, karena tantangan di ruang digital tidak dapat diatasi secara parsial atau individual. Pemerintah memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendorong terciptanya ekosistem digital yang aman, berkeadaban, dan menghormati keberagaman. Melalui regulasi yang tepat, pemerintah dapat melindungi masyarakat dari penyebaran konten berbahaya sekaligus mendorong pemanfaatan media digital untuk tujuan edukatif dan konstruktif. Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan literasi digital sejak dini sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, peserta didik dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, menghargai perbedaan, serta menghindari praktik-praktik komunikasi yang destruktif.

Di sisi lain, tokoh agama memiliki posisi strategis dalam memberikan teladan moral, panduan etis, serta narasi keagamaan yang moderat dan menyejukkan di media sosial. Kehadiran tokoh agama yang bijak di ruang digital dapat menjadi rujukan umat dalam menyikapi perbedaan secara dewasa dan damai. Sementara itu, masyarakat sipil berperan sebagai penggerak partisipasi publik sekaligus kontrol sosial dalam menjaga kualitas interaksi di media sosial, termasuk melalui kampanye literasi dan gerakan kontra-narasi terhadap ujaran kebencian. Dalam perspektif ini, literasi digital tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan memahami dan mengoperasikan teknologi, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sosial masyarakat digital. Masyarakat dengan tingkat literasi digital yang tinggi tidak hanya mampu menolak hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi, tetapi juga bertransformasi menjadi agen perdamaian yang aktif mempromosikan toleransi, persatuan, dan harmoni sosial. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam memperkuat kohesi sosial dan persatuan bangsa di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi di ruang digital, terutama dalam konteks keagamaan. Kemajuan teknologi informasi dan meluasnya penggunaan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam menyebarkan dan menafsirkan nilai-nilai agama. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan serius berupa maraknya disinformasi, ujaran kebencian, dan konflik antarumat beragama yang berawal dari media sosial. Karena itu, kemampuan literasi digital

⁵⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Laporan FKUB Digital dan Harmonisasi Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2024), hlm. 10.

menjadi modal utama agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keagamaan di media sosial sering dipicu oleh lemahnya literasi digital dan kurangnya kesadaran etika dalam berkomunikasi. Banyak pengguna media sosial yang mudah terpancing oleh isu-isu sensitif tanpa melakukan klarifikasi, sehingga perbedaan pandangan agama sering berkembang menjadi pertentangan. Literasi digital berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran moral, agar masyarakat tidak mudah terseret ke dalam arus provokasi yang dapat merusak kerukunan. Dengan kata lain, literasi digital berfungsi sebagai filter sosial dan benteng moral yang menjaga ruang digital tetap sehat dan harmonis.

Selain berfungsi sebagai pencegah konflik, literasi digital juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui kemampuan mengelola informasi secara bijak, masyarakat dapat memahami perbedaan tafsir agama secara proporsional, menghormati keberagaman, dan menghindari sikap ekstrem. Program pemerintah seperti *Gerakan Literasi Digital Siberkreasi* serta inisiatif *Moderasi Beragama* dari Kementerian Agama telah menjadi langkah konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan di ruang digital. Literasi digital yang berpadu dengan pendidikan karakter dan empati sosial akan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga pondasi etis dan sosial yang menentukan arah perkembangan masyarakat di era digital. Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sipil, literasi digital dapat menjadi gerakan nasional yang menumbuhkan budaya dialog, menghargai perbedaan, dan memperkuat persatuan bangsa. Masyarakat yang cakap digital tidak hanya mampu melawan disinformasi dan ujaran kebencian, tetapi juga dapat menjadikan media sosial sebagai ruang dakwah, edukasi, dan perdamaian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Zaky. 2025. "Perilaku Komunikasi dan Polarisasi Agama di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 3(1): 56–71.
- Burhan Bungin. 2017. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Desy Nur Aisyah. 2024. "Ketimpangan Akses Digital dan Literasi Informasi di Indonesia." *Jurnal Media dan Masyarakat Digital*, 5(1): 52–64.
- Dwi Lestari dan Aji Gunawan. 2024. "Empati Sosial dan Literasi Digital dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Era Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam Nusantara*, 7(1): 22–38.
- Fitri Murfianti. 2025. "Meme, Humor, dan Sensitivitas Agama: Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi di Era Digital." *Jurnal PPI Belanda*, 2(1): 33–48.
- Irwan Abdullah. 2024. "Literasi Digital dan Moderasi Beragama di Ruang Publik Virtual." *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1): 45–60.
- Katadata Insight Center. 2023. *Survei Indeks Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Katadata Media Network.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024. *Laporan FKUB Digital dan Harmonisasi Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2021. *Panduan Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2024. *Laporan Indeks Literasi Digital Nasional 2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2024. *Laporan Penanganan Hoaks dan Konten Keagamaan di Ruang Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kominfo.
- Komaruddin Hidayat. 2019. *Agama di Era Digital*. Jakarta: Kompas.
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurul Hidayah Sholihah dan Rizal Fachreza. 2024. "Etika Berkomentar di Media Sosial TikTok Menurut Perspektif Islam dalam Menghindari Provokasi dan Perpecahan." *Merdeka Indonesia Journal of Islamic Studies*, 3(2): 101–115.
- Rahmat Hidayat. 2023. "Otoritas Keagamaan Baru di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Moderasi Beragama." *Jurnal Harmoni: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 22(2): 134–150.
- Rachmad Fadli. 2023. "Pendidikan Literasi Digital di Pesantren dan Tantangan Era Disrupsi." *Jurnal Al-Qalam*, 29(2): 177–192.
- Rini Arista. 2025. "Dampak Media terhadap Asumsi Masyarakat: Studi Kasus Golongan Ba'alawi di Indonesia." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2): 112–127.
- Rulli Nasrullah. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siti Ropiah dan Syaiful Hafiz. 2025. "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi." *Action Research Journal Indonesia*, 4(1): 55–70.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaitun Zakiyah. 2022. "Literasi Digital dalam Pencegahan Ujaran Kebencian di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5(2): 108–120.